

PERILAKU SOSIAL ANAK JALANAN DI KAWASAN SIMPANG 4 PASAR PAGI ARENGKA

Oleh :

Olaf Prasetya

EMAIL : Olafprasetya03@yahoo.com

Pembimbing : Drs. H. Yoserizal, Ms

Jurusan Sosiologi – Program Studi Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-Telp/Fax.
0761-6377

Abstract

One of the social problems that exist in Indonesia, namely the increasing number of poor people in this country. One of the effects of poverty is disregard for the rights of children, which soon led to child labor. Child labor is a term for employing young children. The term child labor can have the connotation of exploitation anakkecil on their labor, with a small salary or consideration for their personality development, security, health and future prospects. Appropriate legislation, set a minimum working age of 13 years. So that working children under 13 years are also called child labor. Based on these data it can be estimated that the conditions of child labor in Indonesia is very bad, a lot of factors driving children to work, it is among the number of poor diIndonesia are still very high above 30 million, and the Consumer Price Index / High inflation, resulting in many child chooses to feed herself or help the family.

Figure of street children sprung in the Pekanbaru city, be it on the roadside , on the intersection of traffic signs, and in other public areas. Street children make the place for their place to work as well as search for the souch of life. Most of the children spent their time on the street. The research took a sample of 9 the Street Children who conduct their activities around at *simpang 4 pasar pagi arengka* Pekanbaru city.

Tekhnik of collecting data obtained in the study through the interview and observation to 9 children street as respondent. The research shows that the factors encouraging children choice becoming street children, social behavior of street children and street children receive of violence.

Keywords: Street Children, Social Behavior and Family.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di negara sedang berkembang, kota mengalami pertambahan jumlah penduduk dengan sangat pesat, hal ini diakibatkan oleh adanya migrasi atau berpindahnya penduduk dari desa ke kota yang tidak terkendali. Alasan utama perpindahan ini adalah faktor ekonomi, mereka menganggap bahwa prospek ekonomi di perkotaan lebih baik dibandingkan di desa. Adapun dampak yang ditimbulkan dari migrasi itu antara lain kemiskinan, terjadinya kesenjangan sosial ekonomi antara kaum miskin kota dengan kaum kaya kota yang memiliki kemewahan, dan dampak yang bisa kita lihat dan sering kita temui di kota-kota besar adalah munculnya *slum area* atau perkampungan kumuh yang merupakan tempat tinggal bagi kaum miskin kota yang menjadi komunitas termarginalkan di kota.

Mereka yang datang ke kota tanpa memiliki bekal keterampilan yang memadai hanya akan menjadi tuna karya di kota. Walaupun mereka bekerja biasanya hanya menjadi buruh serabutan, pengemis, pengamen, pemulung, dan bahkan ada juga yang pada akhirnya menjadi penjahat di kota. Akibat persaingan yang ketat dalam memperoleh pendapatan serta minimnya lapangan kerja memunculkan pula pengangguran yang pada gilirannya melahirkan pekerjaan tidak terhormat, disamping menyertakan pula berbagai patologis sosial lainnya.

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan salah satu dampak dari kemiskinan di Indonesia. Fenomena anak jalanan merupakan persoalan social yang kompleks. Anak jalanan sendiri merupakan salah satu dari persoalan yang harus ditangani secara cepat dan tepat. Karena menjadi anak jalanan bukan sesuatu

pilihan yang menyenangkan. Tekadang keberadaan mereka tak jarang menjadi masalah tersendiri dari berbagai pihak, seperti dari masyarakat, lingkungan sekitar maupun Negara. Menurut Hening Budyawati, dinyatakan bahwa anak jalanan merupakan satu kelompok anak yang berada dalam kesulitan khusus (*children in especially difficult circumstance*, sehingga dalam hal ini anak jalanan merupakan pihak yang selayaknya menjadi prioritas untuk segera di tangani¹. Namun, perhatian terhadap anak jalanan belum begitu besar dan solutif.

Anak jalanan tumbuh dengan berbagai latar belakang sosial, seperti anak *broken home*, anak yatim yang terbuang, anak-anak yang kelahirannya tidak dikehendaki, atau anak-anak yang harus membantu ekonomi orang tuanya maupun anak-anak yang lari dari berbagai problem keluarga maupun di lingkungan sekitarnya. Masyarakat seringkali menganggap anak jalanan merupakan anak yang urakan, tidak tahu aturan, terbelakang, dan sangat dekat dengan tindak kriminal. Dari pandangan ini maka secara tidak langsung memunculkan sifat *introvet* dari anak jalanan tersebut dalam bergaul dengan masyarakat.

Mereka cenderung tertutup dan hanya bisa terbuka dengan teman seprofesi atau satu kelompok saja. Dan pada kenyataannya memang tidak mudah bagi anak-anak yang hidup dibawah garis kemiskinan untuk mencari penghasilan atau pekerjaan yang layak ditengah kondisi yang serba sulit seperti sekarang ini. Tetapi banyak diantara mereka yang masih bisa berfikir dengan jernih dan mencari pekerjaan halal seperti menyemir sepatu, menjual koran maupun mengamen.

¹ Odi salahuddin, Anak Jalanan dan Konvensi Hak Anak (Semarang: Yayasan Setara, 2000), hlm. 11.

Salah satu permasalahan sosial yang ada di Indonesia, yaitu semakin meningkatnya jumlah masyarakat miskin di negara ini. Salah satu dampak kemiskinan adalah diabaikannya hak-hak anak, yang dengan segera memunculkan pekerja anak. Pekerja anak adalah sebuah istilah untuk mempekerjakan anak kecil. Istilah pekerja anak dapat memiliki konotasi pengeksploitasian anak kecil atas tenaga mereka, dengan gaji yang kecil atau pertimbangan bagi perkembangan kepribadian mereka, keamanannya, kesehatan dan prospek masa depan.

Sesuai perundangan, menetapkan umur minimum bekerja 13 tahun. Sehingga anak yang bekerja dibawah 13 tahun juga disebut pekerja anak. Berdasarkan data-data tersebut dapat diperkirakan bahwa kondisi pekerja anak di Indonesia sangatlah buruk, banyak faktor pendorong anak untuk bekerja, hal tersebut diantaranya Jumlah penduduk miskin di Indonesia yang masih sangat tinggi diatas 30 juta, dan juga Indeks Harga Konsumen/Inflasi yang tinggi, mengakibatkan banyak anak memilih untuk menghidupi dirinya atau membantu keluarga². Hal ini merupakan sedikit dari permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat.

Dalam banyak kasus, kemiskinanlah yang menyebabkan pekerja anak mengalami masa-masa yang tidak menyenangkan. Tanpa masa kanak-kanak, pada masa ketika dasar-dasar kemampuan manusia dikembangkan, tak dapat diingkari lagi ada lebih 1,5 juta anak-anak yang memiliki kemampuan terbatas untuk mendapatkan penghidupan yang layak dan juga pilihan

² Bhirawa, Mahesa .2010. "wajah Anak Indonesia Memprihatikan" dalam <http://ekonomi.kompas.com/group/bisnis/2010/08/26/wajah-pekerja-anak-indonesia-memprihatinkan>, Di akses tanggal 28 juli 2015

yang terbatas untuk menanggulangi kemiskinan. Hal ini juga dapat dilihat dengan semakin meningkatnya jumlah anak jalanan, terutama di kota Pekanbaru. anak jalanan muncul akibat adanya kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di kota ini.

Beberapa anak jalanan di sekitar kawasan simpang 4 pasar pagi Arengka menggantungkan hidupnya dengan cara berprofesi sebagai pekerja anak yang selalu menawarkan jasa seperti mengamen, membersihkan kaca mobil, ojek payung, membagikan brosur dan juga menjual koran, dengan mengharapkan belas kasihan dari orang-orang yang berada di simpang 4 pasar pagi Arengka. Kota Pekanbaru merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah anak jalanan yang terbilang banyak. Dinas Sosial kota Pekanbaru menyatakan, bahwa pada akhir tahun 2010 hingga akhir tahun 2014, jumlah anak jalanan meningkat dari 250 orang menjadi 950 orang.

Keberadaan anak-anak jalanan di beberapa sudut jalan di Pekanbaru tentu memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat maupun bagi keteraturan dan keindahan kota Pekanbaru, dimana dampak positif yang diberi pekerja anak contohnya seperti ojek payung, membagikan brosur dan juga membantu meringankan perekonomian keluarganya sendiri. Namun dampak negatif juga terlihat sangat banyak dimana kita ambil contoh seperti menyebabkan kemacetan, mengganggu pengguna jalan, berperilaku kasar dan melakukan tindakan kriminal. Melihat dampak negatif yang menjadi lebih dominan inilah yang menyebabkan masyarakat menjadi resah dengan keberadaan pekerja anak ini karena mereka menjadi terkadang terkesan seperti memaksa jika tidak diberi imbalan, bahkan ada yang sampai mengucapkan kata kotor dan ada yang sampai mengores bodi mobil, hal inilah yang menjadi masalah pengguna jalan. Akan tetapi para pekerja anak atau anak jalan ini

juga melakukan hal yang berdampak negatif seperti itu akibat dari keadaan lingkungan mereka juga dan ada pulak akibat dari ulah pengguna jalan itu sendiri.

Salah satu tempat dikota Pekanbaru yang marak dengan anak jalanan yaitu kawasan simpang 4 pasar pagi Arengka yang merupakan kawasan padat jalur lalu lintas di Pekanbaru, daerah ini selalu ramai dikarenakan jalan akses utama menuju pusat kota, perkantoran, Universitas, dan merupakan kawasan perbelanjaan tradisional pekanbaru alasan inilah yang menjadikan tempat ini menjadi lahan bagi anak jalanan di kawasan simpang 4 pasar pagi Arengka. Jam operasi para pekerja anak di simpang empat pasar pagi Arengka dimulai dari jam 3 siang sampai dengan 11 malam. Operasi mereka diakhir dengan sebutan “lampu mati”, selain menjadi pekerja anak ada juga dari mereka yang menjadi pengemis dan mereka mengemis dengan berbagai cara. Mereka juga mengemis tidak secara berkelompok dan sendiri akan tetapi mereka dipantau *induk* mereka masing-masing, dan usia anak jalanan ini berkisar antara 6 sampai 18 tahun. Dan para anak jalanan ini berasal tidak dari satu daerah saja akan tetapi berasal dari daerah, suku-suku yang berbeda, misalnya ada suku Melayu, Batak dan Minang. Para anak jalanan ini tidak sedikit juga yang masih memiliki keluarga, ada dari antar salah satu anak jalanan yang sudah tidak memiliki keluarga sehingga dia untuk menghidupi dirinya sendiri adalah dengan cara bekerja sebagai penjual koran.

Berangkat dari berbagai pertimbangan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian; **“PERILAKU SOSIAL ANAK JALANAN DI KAWASAN SIMPANG 4 PASAR PAGI ARENGKA”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kekerasan yang didapat anak jalanan di kawasan simpang 4 pasar pagi arengka ?
2. Faktor apa yang menyebabkan anak turun kejalan?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah jawaban terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian. Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk kekerasan yang didapat anak jalanan di kawasan simpang 4 pasar pagi arengka.
2. Untuk menganalisis Faktor yang menyebabkan anak turun kejalan.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Perilaku sosial anak jalanan yang berada di kawasan simpang 4 pasar pagi Arengka, diharapkan agar dapat berinteraksi sosial dengan baik terhadap lingkungan di sekitarnya sehingga interaksi sosial yang muncul adalah interaksi yang positif.
2. Bagi masyarakat luas, khususnya yang melewati kawasan simpang 4 pasar pagi Arengka agar dapat memahami kondisi sosial ekonomi, anak jalanan dalam melakukan aktifitasnya (pekerjaan), sehingga dapat tercipta ketentraman.
3. Bagi akademisi selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan masukan dan acuan serta menjadi rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

KERANGKA TEORI

Prilaku Sosial

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001).

Faktor-faktor Pembentuk Prilaku Sosial

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

1. Perilaku dan Karakteristik Orang Lain
2. Proses Kognitif
3. Faktor Lingkungan
4. Tatar Budaya sebagai Tempat Perilaku dan Pemikiran Sosial Itu Terjadi

Bentuk dan Jenis Prilaku Sosial

Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu :

1. Kecendrungan Perilaku Peran
 - a. Sifat pemberani dan pengecut secara
 - b. Sifat berkuasa dan sifat patuh
 - c. Sifat inisiatif secara sosial dan pasif
 - d. Sifat mandiri dan tergantung
2. Kecendrungan Perilaku dalam Hubungan Sosial
 - a. Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain
 - b. Suka bergaul dan tidak suka bergaul
 - c. Sifat ramah dan tidak ramah
 - d. Simpatik atau tidak simpatik
3. Kecenderungan Perilaku Ekspresif
 - a. Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerjasama)
 - b. Sifat agresif dan tidak agresif
 - c. Sifat kalem atau tenang secara sosial
 - d. Sifat suka pamer atau menonjolkan diri.

Anak Jalanan

Berdasarkan Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak bab I pasal 1, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun (Sekretariat Negara Republik Indonesia (Setneg RI, 2008). Anak jalanan adalah anak yang hidup dan beraktifitas di jalan. Anak jalanan

beraktifitas sepanjang hari di jalan dengan waktu rata-rata 8 jam (Werdiastuti, 1998).

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak yang berusia dibawah 18 tahun yang beraktifitas lebih banyak di jalan.

Kategori Anak Jalanan

Terdapat 4 kategori anak-anak jalanan yaitu:

1. Anak jalanan tanpa ikatan keluarga.
2. Anak jalanan yang masih mempunyai ikatan dengan keluarga.
3. Anak jalanan satu-satunya yang mencari nafkah dalam keluarga (*who are sole bread winners*).
4. Anak jalanan yang berpendidikan atau tidak berpendidikan atau tanpa ikatan dengan keluarga.

Perilaku Anak Jalanan

Perilaku anak jalanan adalah unik, walaupun banyak diantara mereka yang beresiko, tetapi ada juga hal positif dari mereka, yaitu : pandai membaca peluang, tahan bekerja keras, memiliki solidaritas yang tinggi dengan sesama teman, mudah membuat keterampilan, bersikap terbuka dan saling percaya. Bahkan pada umumnya anak jalanan mempunyai harapan untuk menyelesaikan sekolah, memperoleh pekerjaan tetap dan uang cukup, bersatu kembali dengan keluarga, memulai hidup baru (Sudrajat, 1995, dalam Werdiastuti, 1998).

Perlindungan Anak Jalanan

Perlindungan anak jalanan mengacu pada UUD 1945 pasal 34 yang menyatakan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara. Landasan ini ditindaklanjuti dengan UU Nomor 4 tahun 1974 tentang kesejahteraan anak, disebutkan bahwa kesejahteraan anak yang dapat menjamin kehidupan dan penghidupan, yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara

jasmani, rohani maupun sosial adalah tanggung jawab orang tua.

Pekerja Anak

Persoalan di seputar anak-anak menurut pengamat pendidikan Supriyoko (KR, 10 Agustus, 1997:4) menyebutkan bahwa adakalanya karena pengaruh lingkungan yang salah, dapat menjerumuskan anak-anak yang sebelumnya tidak dalam kategori mangkhawatirkan ke dalam perbuatan maksiat yang akhirnya dapat membahayakan anak-anak itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi dari suatu wajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana si peneliti mengambil data dari permasalahan penelitian yang ditelitinya guna membenarkan dalam kenyataan penelitiannya. Lokasi penelitian ini dilakukan di simpang empat pasar pagi Arengka.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 9 orang yang terdiri atas perempuan dan laki-laki yang usianya bervariasi. Penulis sebagai peneliti berupaya melakukan penelitian ini dengan menggunakan sudut pandang orang yang menjadi sumber data primer penelitian ini.

Sumber Data

1. Data primer

Data di dapat langsung dari lapangan melalui wawancara terhadap anak jalanan

dimana lokasi penelitian berada di kawasan simpang 4 pasar pagi arengka.

2. Data sekunder

Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah di kumpulkan melalui wawancara langsung dengan anak jalanan di kawasan simpang 4 pasar pagi arengka.

Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Wawancara

Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan meliputi: Nama, umur, tingkat pendidikan, dan lain-lain.

2. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung. Observasi langsung yang dimaksud peneliti adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui peninjauan langsung kelapangan untuk mendapatkan informasi.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Letak geografis

Pasar Pagi Arengka terletak dijalan Arengka dan Soekarno Hatta Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai sebagai tempat aktivitas kegiatan pasar. Luas Pasar Arengka Pekanbaru lebih kurang 6000m di atas tanah milik Igg Pudja. Dilihat dari posisi geografisnya:

2. Demografis

Pasar Pagi Arengka Pekanbaru adalah pasar tradisional yang menjual bermacam-macam kebutuhan seperti mulai dari sayur-mayur, barang, klontong, pakaian dan kebutuhan sehari-hari. Jumlah pedagang di pasar ini tidak dapat data yang jelas, tetapi berdasarkan wawancara kepada kapala pasarnya terdapat lebih kurang 400 pedagang.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan anak jalanan di simpang 4 pasar pagi arengka sebagai informan kasus. Hal ini karena anak jalanan adalah objek dari penelitian saya sehingga anak jalanan dipilih sebagai sumber informasi yang utama. Adapun informan tersebut berjumlah sembilan orang yang terdiri dari lima orang pengamen, dua orang pengemis dan satu orang membersihkan kaca mobil, satu orang pedagang asongan. Informan berusia lima tahun hingga lima belas tahun yang telah berada di jalanan lebih dari lima bulan.

Profil Informan

1. AN (Pengemis)

AN (laki-laki) berumur dua belas tahun. AN bekerja sebagai pengemis sejak dia berumur sembilan tahun . AN adalah anak pertama dari empat bersaudara. Ibunya adalah penjual jamu keliling dan Ayah tidak bekerja karena sakit-sakitan. Setiap harinya AN bekerja mulai pukul 10.00 pagi hingga pukul 23.00 malam. Penghasilan yang ia peroleh dari menjadi pengemis rata-rata Rp50.000-100.000 perhari. Ia sempat menuntut ilmu hingga kelas dua SD.

2. AD (Membersihkan kaca mobil)

AD (laki-laki) berumur lima belas tahun. AD bekerja membersihkan kaca mobil para pengguna jalan lampu merah di kawasan simpang 4 pasar pagi arengka dengan menggunakan kemoceng. AD adalah anak pertama dari tiga bersaudara, ibunya seorang ibu rumah tangga sedang ayahnya adalah seorang pedagang asongan. Sudah dua tahun AD melakukan pekerjaan ini bersama adik-adiknya. AD mulai bekerja dari pukul 10.00 pagi hingga pukul 22.00 malam . Menurut pengakuannya ia bekerja atas suruhan orang tuanya, demi membantu orang tuanya mencari uang. AD mengaku tidak keberatan atas hal ini, namun demikian ia tetap tidak

dapat melanjutkan sekolahnya karena keterbatasan biaya. Dari pekerjaannya membersihkan kaca mobil ia mendapatkan sekitar Rp 30.000 hingga Rp 50.000 perhari.

3. AG (pengamen)

AG (laki-laki) berusia tiga belas tahun. AG menjadi pengamen sejak tiga tahun yang lalu. AG adalah anak kedua dari dua bersaudara. AG berasal dari keluarga yang berkecukupan, ayah AG bekerja sebagai PNS dan ibunya adalah ibu rumah tangga. Alasan AG bekerja di jalan untuk mendapatkan kebebasan dan mandiri. Pada hari biasa AG memulai aktifitas sebagai pengamen pada pukul 12.00 dan berakhir pada pukul 22.00 malam. Sedangkan weekend AG memulai bekerja pukul 11.00 siang hingga 23.00 malam.

AG mengaku senang bekerja di jalan karna dapat menghasilkan uang sendiri dan bisa belajar mandiri tanpa perlu bergantung kepada orang tua seperti anak-anak lainnya. Uang yang dihasilkan AG dalam sehari 50.000-100.000. Sesekali AG pulang kerumah dengan membawakan beras atau buah yang diberikannya untuk orang tuanya. Terkadang uang yang didapat AG digunakannya untuk membantu sesama anak jalanan .

4. RY (pegamen)

RY (laki-laki) adalah pengamen yang berusia Sembilan tahun. RY menjadi pengamen semenjak putus sekolah kelas dua SD. RY tumbuh dalam keluarga miskin dengan ayah yang bekerja sebagai buruh dan ibu seorang ibu rumah tangga. RY berangkat dari rumahnya pada pukul 11.00 Siang dan kembali ke rumah ketika lampu jalan sudah dipadamkan atau pukul 23.00. Uang yang dihasilkan RY adalah 30.000-50.000 perharinya. RY mengaku sangat ingin bersekolah kembali seperti anak-anak

lainnya dan mendapa pendidikan yang layak.

5. US (pengamen)

US (perempuan) tahun ini genap berusia lima tahun . US baru enam bulan bekerja menjadi anak jalanan. Lahir dari keluarga yang memiliki perekonomian yang rendah, ayah US berprofesi sebagai supir angkutan umum dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Kakak pertama US berumur 11 tahun berprofesi sebagai pengamen, US bekerja ditemani oleh kakaknya. Setiap harinya US mendapat uang sekitar Rp.30.000 hingga Rp.50.000 perharinya dan ketika weekend bisa mencapai 70.000 hingga 100.000. US bekerja mulai pukul 13.00 siang hingga pukul 22.00 malam

6. AR (pengamen)

AR(laki-laki) berumur sebelas tahun. AR adalah kakak dari US, AR anak pertama dari empat bersaudara. Pendapatan ayah AR dari menarik angkutan umum tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan AR dan keluarganya. AR saat ini duduk di kelas 3 SD. AR mulai bekerja bersama adiknya US dari pukul 13.00 siang hingga pukul 22.00 malam. Uang yang dihasilkan dari mengamen ini mulai dari RP. 30.000- RP. 50.000 pada hari biasa, sedangkan weekend bisa sampai RP. 70.000-RP. 100.000 .AR mengaku tidak sempat belajar karena harus bekerja sepulang sekolah. AR sangat ingin bisa hidup seperti anak-anak lain tanpa ada tanggung jawab untuk bekerja.

7. BS (Pengamen)

BS (laki-laki) adalah anak ke dua dari tiga bersaudara. Tahun ini ia genap berusia delapan tahun. Lahir dari keluarga yang memiliki perekonomian rendah, ayah BS yang berprofesi sebagai penjual balon dan ibunya sebagai ibu rumah tangga . Kakak pertama BS berprofesi sebagai

pengamen kini duduk di kelas satu SMP sedangkan adik BS baru menginjak kelas satu SD. BS sendiri duduk di kelas dua SD Negeri. Setiap harinya BS mendapatkan uang sekitar RP. 30.000- RP. 50.000 perharinya. BS bekerja dari pukul 17.00 sore hingga pukul 23.00 malam ketika lampu jalan dipadamkan .

8. JS (pengemis)

JS (laki-laki) adalah salah seorang siswa kela 4 SD Negeri yang menjadi pengemis sejak dia berumur sepuluh tahun. Saat ini JS berumur sebelas tahun tahun . Dia merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara . Kakak JS juga memiliki profesi yang sama. JS terlahir dari keluarga kurang mampu. Ibu JS yang berdagang kaki lima sedangkan ayah JS bekerja sebagai buruh bangunan. Untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarganya dan keperluan sekola JS bekerja mulai dari pukul 13.00 hingga 22.00 malam. Uang yang di dapat JS biasanya RP.30.000 sampai RP. 50.000 perharinya.

9. DR (Pedagang Asongan)

DR (perempuan) bekerja sebagai pedagang asongan sudah lebih dari setahun. DR adalah anak tunggal dari ibu yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima dan ayah yang bekerja sebagai tukang parkir. DR masih bersekolah . Tahun ini DR berumur 10 tahun. Setiap hari DR pergi bekerja bersama ibunya sekitar pukul 13.00 dan pulang ke rumah pada malam hari pukul 22.00. Uang yang di dapatkan DR perharinya mencapai RP. 30.000 hinga RP. 50.000.

Selain informan primer, penelitian ini juga menggunakan informan tambahan untuk melengkapi informasi yang diberikan oleh informan primer. Adapun informan tambahan tersebut dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan kapasitas informan yang digunakan. Informan

tambahan tersebut terdiri atas 2 pengunjung pasar arengka, 2 Pedagang yang berjualan disekitar pasar arengka, salah seorang orang tua anak jalanan. Adapun informan tambahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. BH (Pengunjung Pasar Pagi Arengka)

BH adalah supir angkutan kota yang hampir setiap hari pasti berada di Pasar. BH berusia 36 tahun dan pendidikan terakhirnya adalah STM.

2. LJ (Pengunjung Pasar Pagi Arengka)

LJ adalah pengunjung Pasar Pagi Arengka yang berprofesi sebagai wiraswasta. Pendidikan terakhir LJ adalah SMA dan berusia 27 tahun. LJ juga hampir setiap hari belanja di pasar pagi arengka.

3. DA (Ayah salah satu Anak Jalanan)

DA adalah ayah dari BS seorang penjual balon berusia 42 tahun dan terakhir kali duduk di bangku sekolah saat ia duduk di Sekolah Dasar.

4. LT (Penjual bakso)

LT adalah penjual bakso. Pendidikan terakhir LT adalah Sekolah Dasar. LT sudah 2 tahun menjual bakso di sekitar Pasar Pagi Arengka. LT mengaku sudah sangat akrab dengan anak-anak di sekitar Pasar Pagi Arengka.

5. HK (Penjual keripik)

HK menjual keripik singkong sudah sekitar 7 tahun dan mulai berjualan di sekitar Pasar Pagi Arengka sekitar 3 tahun lalu. HK terakhir bersekolah pada tingkatan SMP. Pria keturunan Jawa ini berusia 27 tahun.

Bentuk Kekerasan Pada Anak Jalanan di Kawasan Simpang 4 Pasar Pagi Arengka

Kehidupan jalanan yang keras dan liar membuat anak-anak jalanan sering memperoleh perlakuan kasar, bahkan petugas razia yang seharusnya melindungi anak-anak tersebut tak jarang melakukan tindakan kasar demi menertibkan mereka. Kekerasan tersebut muncul karena anak-anak dianggap memiliki posisi yang rendah dan lemah. Tindakan kekerasan yang terjadi pada anak jalanan menyebabkan anak menjadi takut, dan sebagian juga meninggalkan bekas luka pada tubuh anak itu sendiri.

Adapun eksploitasi atau tindak kekerasan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Eksploitasi Fisik

Eksploitasi fisik tidak hanya dilakukan oleh masyarakat awam bahkan aparat penegak hukum kerap kali melakukan tindak kekerasan terhadap anak jalanan. Para petugas razia anak jalanan dalam hal ini adalah Satpol PP sering kali melakukan tindak kekerasan terhadap anak jalanan baik itu terhadap anak jalanan yang bersalah maupun yang tidak bersalah. Bentuk kekerasan fisik yang sering diterima oleh anak jalanan yaitu didorong, dicubit, dipukul, ditampar, ditendang dan diseret masuk ke dalam mobil.

2. Eksploitasi Mental atau Psikis

Eksploitasi mental ini juga banyak diterima dari berbagai kalangan baik dari orang tua, teman, preman, bahkan pengunjung. Makian berupa kata-kata kotor sering diterima anak jalanan ketika di rumah saat uang hasil bekerja tidak memenuhi target yang ditentukan orang tua.

Faktor Penyebab Anak Turun Ke Jalan

1. Faktor Ekonomi
 - a. Pengangguran

- b. Rendahnya Pendapatan Orang Tua
- 2. Faktor Budaya
 - a. Persepsi Orang Tua terhadap Nilai Anak
 - b. Penanaman Etos Kerja Sejak Dini terhadap Anak
- 3. Faktor Pendidikan
 - a. Rendahnya Pendidikan Orang tua
 - b. Orang Tua Tidak Mengetahui dan Memahami Peraturan Mengenai Pemanfaatan Anak
- 4. Faktor Kebebasan

Dampak Negatif Anak Turun kejalan

Banyak dampak negatif yang harus di tanggung oleh anak jalanan akibat turunnya anak ke jalanan, mulai dari dampak fisik, pendidikan, pergaulan bebas, intimidasi dari orang dewasa dan lain-lain.

1. Dampak pendidikan

Dampak pendidikan adalah salah satu dampak yang sangat berpengaruh bagi anak jalanan. Dampak ini terlihat jelas seperti terganggunya waktu belajar atau bahkan sampai putus sekolah .

2. Dampak Fisik

Orang tua anak jalanan seringkali mengabaikan kesehatan anak jalanan. Yang terpenting bagi mereka hanyalah uang yang diperoleh oleh anak jalanan. Perlakuan kasar dari orang tua, preman ataupun petugas razia seperti dipukul, di tampar, dicubit, dan ditendang adalah dampak fisik yang seringkali diterima anak jalanan.

3. Dampak Psikis

Intimidasi Petugas Razia dan Preman

Dampak yang cenderung tidak terlihat dari kasus anak jalanan ini adalah dampak psikis. Intimidasi dari orang dewasa seperti orang tua, satpol PP dan preman, terkadang harus mereka terima.

4. Dampak Sosial

a. Perilaku Kekerasan dan Tindak Kriminal

Dampak perilaku kekerasan dan kriminal adalah akibat dari intimidasi orang dewasa terhadap anak jalanan, baik itu dari orang tua, preman, maupun petugas razia anak jalanan sehingga anak jalanan juga melakukan hal yang sama kepada orang lain.

b. Pergaulan Bebas

Banyak hal yang bisa terjadi saat anak jalanan berada di tempat kerja. Dampak negative seperti penyalahgunaan obat terlarang dan zat adiktif, ngelem, seks bebas dan lain-lain.

Penyebab Perilaku Sosial Anak Jalanan di Kawasan Simpang 4 Pasar Pagi Arengka

Salah satu tempat dikota pekanbaru yang marak dengan anak jalanan yaitu kawasan pasar pagi arengka yang merupakan kawasan perbelanjaan tradisional di pekanbaru. Tempat ini selalu ramai dengan pengunjung dan juga pengguna jalan pada pagi dan sore hari karena jalan ini adalah akses utama menuju pusat kota, perkantoran, dan Universitas. Factor inilah yang menjadikan kawasan ini sebagai lahan bagi anak jalanan untuk mencari nafkah.

demi untuk memenuhi target pendapatan yang harus diperoleh setiap harinya, anak jalanan tidak segan-segan untuk memaksa pengunjung untuk memberikan uang kepada mereka bahkan ada beberapa yang melakukan aksi kriminal seperti melempar batu atau menggores mobil para pengguna jalanan jika tidak memberikan sesuai dengan yang mereka inginkan. Hal ini tentu saja disebabkan oleh adanya target uang yang harus didapatkan perharinya yang ditentukan oleh orang tua anak jalanan tersebut. Apabila target yang diberikan tidak bisa dipenuhi mereka seringkali mendapatkan perlakuan kasar seperti pemukulan atau mendapatkan kata-kata kasar. Selain di rumah anak jalanan

terkadang dibayang-bayangi oleh pemalakan yang kerap kali dilakukan oleh preman yang berkeliaran di sekitar kawasan simpang 4 pasar pagi arengka .

Adanya anak jalanan sering kali merugikan orang lain misalnya berkata kotor, mengganggu ketertiban jalan, merusak body mobil dengan goresan dan lain-lain. Lingkungan juga sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku sosial anak jalanan. Dimana tempat mereka tinggal banyak preman, membuat anak jalanan tidak memiliki perilaku social yang baik terhadap masyarakat maupun di lingkungan tempat tinggal nya.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian membahas mengenai perilaku sosial anak jalanan di kawasan simpang 4 pasar pagi arengka. Tempat ini merupakan daerah yang berada di tengah kota Pekanbaru . Keberadaan anak-anak jalanan yang menjadi pengamen dan pedagang asongan di kawasan simpang 4 pasar pagi arengka demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya melalui berbagai macam proses, dari mereka yang berkeinginan sendiri untuk mencari uang dan mendapatkan kebebasan dijalanan, kemudian ada pula yang turun ke jalanan karena perekonomian dan putus sekolah.

Dari uraian dan analisis- analisis yang telah peneliti kemukakan dalam tulisan ini, maka sampailah penulis pada bagian akhir penulisan penelitian ini. Pada bagian ini peneliti mencoba untuk menyimpulkan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Kesimpulan yang peneliti buat dalam tulisan ini berkaitan dengan segala yang telah peneliti lakukan dalam penelitian berdasarkan pada data-data yang dapat peneliti sajikan dari hasil penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Keberadaan anak dijalanan dengan mencari nafkah sekiranya telah

menciptakan kekerasan terhadap diri mereka. Beberapa bentuk kekerasan yang didapat berdasarkan pengakuan dari informan yaitu kekerasan fisik, psikologis dan kekerasan financial atau ekonomi, yang dimana dapat bersifat personal dan struktual. Kondisi ketidakadilan struktual ini dapat mengakibatkan ketimpangan ekonomi dan inilah yang akan melahirkan kemampuan yang tidak sama untuk memperoleh hak-hak kebutuhan hidupnya. Kondisi yang demikianlah yang kedepannya akan semakin menciptakan pada usia dini anak sudah bekerja akibat dari semakin rendahnya tingkat ekonomi keluarga.

2. Faktor anak bekerja di jalanan adalah kemiskinan, pengangguran, rendahnya pendapatan orang tua, persepsi orang tua yang salah mengenai nilai anak, penanaman etos kerja pada usia dini, rendahnya pendidikan orang tua, orang tua tidak mengetahui dan memahami peraturan mengenai eksploitasi anak dan faktor yang berasal dari dalam diri anak jalanan sendiri yang ingin mendapatkan kebebasan di jalanan. Prilaku social anak jalanan simpang 4 pasar pagi arengka seperti memaki pengguna jalan dengan kata-kata kasar, membaret mobil, dikarenakan lingkungan sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku sosial mereka. Dimana tempat mereka tinggal banyak preman serta kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak, membuat anak jalanan tidak memiliki perilaku social yang baik terhadap masyarakat maupun di lingkungan tempat tinggal nya.

Saran

1. Persoalan anak jalanan dapat dapat diselesaikan dengan mengaktifkan LSM yang menanganai anak jalanan sehingga dapat memberantas anak jalanan dan memberdayakan keluarga anak jalanan. Penanganan secara terpadu, tencana dan berkelanjutan harus terus dilakukan mengingat kondisi anak jalanan yang terus mengalami perubahan akibat berbagai pengaruh di sekitarnya.
2. Anak jalanan sama potensinya dengan anak pada umumnya, anak jalanan juga merupakan generasi penerus bangsa sehingga harus diperhatikan eksisitensinya. Banyaknya undang-undang mengenai perlindungan anak jalanan akan menjadi sia-sia jika tidak ada ketegasan untuk mengimplementasi undang-undang tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memberikan penyuluhan kepada orang tua anak jalanan tentang sanksi yang diberikan terhadap orang tua yang melakukan eksploitasi kepada anak mereka.
3. Permasalahan mengenai anak jalanan di Kawasan simpang empat pasar pagi arengka dapat di atasi apabila adanya fungsi dan peran dari keluarga. Peran keluarga juga disadari dapat memberikan kontribusi positif dalam mengurangi keberadaan dan dampak negatif dari aktivitas seorang anak di jalanan, melalui adanya pola asuh orangtua dalam hal proteksi anak. Bentuk proteksi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pola asuh orangtua dalam mendidik dan memberikan pengetahuan kepada anak dalam mengetahui berbagai resiko dan bahaya kehidupan jalanan serta penanaman sikap sopan santun dan norma agama terhadap diri anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alkostar, 1984. *Advokasi Anak Jalanan*, Jakarta : Rajawali.
- Andari, A 2003. *Bahan Ajar Psikologi Perkembangan 2*. Bandung
- Azhari, Akyas. 2004. *Psikologi umum dan perkembangan*. Jakarta : Teraju.
- Burhan, Bungin. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta Kencana Pernada Media Grup, 2005.
- Bremen, J. C. 1980. *The Informal Sector in Research: Theory and Practice, Comparative, Rotterdam (Asian Studies Program)*, Publication No.3
- Departemen Sosial. 2008. *Standar pelayanan sosial anak jalanan melalui lembaga*, Jakarta: Direktorat Jendral Pelayanan dan Rehabilitas Sosial.
- Gerungan, W. A. 1978. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hart, 1973. “ *Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana*”. *Journal of Modern Africana Studies*.
- Hartono dkk, 2001. *Ilmu sosial dasar*. Jakarta: PT Bumi Angkasa.

- Humaidy, 2003. *“Pergeseran Budaya Mengemis di Masyarakat Desa Pragaan Daya Sumenep Madura”*. Pamekasan: STAIN.
- Ishaq, M. 2000. *Pengembangan Model Program Taruna Mandiri*. Disertasi. Tidak Diterbitkan.
- Lestari, Sri dan Usmi Karyani. 1997. *Anak Jalanan: Permasalahan dan Penanggulangannya dalam Kognisi no. 111*. Surakarta: Jurnal Ilmu Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. remaja Rosdakarya).
- Mulandar, Surya. 1996. *Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, (Bandung Akatiga, 1996).
- Rikawarastuti. 2003. *Perilaku Seksual Pada Anak Jalanan di Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan (Analisis survei untuk program dukungan dan pemberdayaan anak jalanan di perkotaan, 2011)*. Jakarta, Indonesia: Universitas Indonesia, Program Pascasarjana, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat.
- Rusli Ibrahim. 2001. *Landasan Psikologi Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Salahuddin, Ody. 2000. *Anak Jalanan dan Konvensi Anak*. (Semarang: Yayasan Setara)
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan anak*. Setneg. Jakarta.
- Suyanto, Bagong. 2002. *Krisis Ekonomi dan perkembangan anak rawan*. Dalam buku : Seandainya aku bukan anakmu. Editor St. Sularto. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Werdiastuti, Maydian. 1998. *Kebutuhan Pendidikan Anak Jalanan pada Rumah Singgah YKAI*. Tesis FISIP UI, Jakarta.
- Media Internet:**
- Anonym, 1980. *Street children in the Philippines* .<http://www.wikipedia,the free encyclopedia.htm>. Diakses pada tanggal 30 Juli 2011.
- Bhirawa, Mahesa .2010. “wajah Anak Indonesia Memprihatikan” dalam <http://ekonomi.kompasiana.com/group/bisnis/2010/08/26/wajah-pekerja-anak-indonesia-memprihatinkan>. Diakses pada tanggal 28 juli 2015
- Friends International The Street Children Network*, 2009, *Street Children Worldwide*, <http://ds-international.org>. Diakses pada tanggal 04 maret 2015
- Mulandar, 1996 dalam Waluyo, 2001. *Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi Anak Jalanan di Kotamadya Malang*. <http://ww.digilib.itb.ac.id>. Diakses pada tanggal 04 Maret 2015
- <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2015

[http://www.library.binus.ac.id/eColls/ethesis
doc/BAB1DOC/2011-2-00800
MC%2520Bab1001.doc](http://www.library.binus.ac.id/eColls/ethesis/doc/BAB1DOC/2011-2-00800/MC%2520Bab1001.doc). Diakses
pada tanggal 10 September 2015